

MEMBUDAYAKAN LITERASI

DI SEKOLAH DASAR NEGERI 2 KARANGGEDE KEC ARJOSARI. KAB PACITAN DENGAN MENGGUNAKAN PROGRAM (6-ME)

Ayatullah Muhammadin Al Fath
STKIP PGRI Pacitan
Ayatullah200289@gmail.com

Abstrak. Literasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Namun, menurut survei yang dilakukan PISA ditemukan bahwa kebiasaan literasi belum membudaya kalangan siswa Sekolah Dasar. Perlu adanya tindakan yang harus dilakukan untuk mengubah perilaku tersebut. mengamati (observe), mencipta (create), mengkomunikasikan (communicate), mengapresiasi (appreciate), membukukan (post), memamerkan (demonstrate)) merupakan suatu program yang bertujuan menciptakan budaya literasi di kelas. Dalam kegiatan ini siswa dibiasakan untuk peka terhadap lingkungan dengan membuat suatu karya. Karya yang telah dibuat siswa kemudian dikumpulkan atau dipajang disekitar area kelas. Prinsip yang dibangun dari program ini bertujuan untuk membangkitkan serta mewadahi segala potensi siswa dengan cara belajar secara langsung.

Kata Kunci: literasi, siswa, sekolah dasar

Abstract. Literacy is a skill that has to be owned by every student. However, according to survey that was done by PISA found that literacy is not to be student's habit among students of elementary school. The need for action was taken to change that behavior. (observe (mengamati), create (mencipta), communicate (mengkomunikasikan), appreciate (mengapresiasi), post (membukukan), and demonstrate (memamerkan)) is a program that aims to create a culture of literacy in the classroom., students are familiarized to be sensitive to the environment by creating a work. The work that has been made by students then collected in a folder or displayed around the classroom area. Principles that built from this program aims to generate and accommodate all students' potential by learning directly. This activity integrates the material learning in the student's activity.

Keywords: literacy student, primary school

A. Pendahuluan

maupun masyarakat peduli akan kualitas pendidikan, serta dukungan yang baik untuk kemajuan pendidikan bagi generasi selanjutnya.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam, namun potensi ini belum bisa menghantarkan Indonesia kedalam jajaran negara-negara maju. Banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Salah satu faktor yang melandasi kemajuan suatu negara adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Masyarakat yang terdidik merupakan syarat utama menjadi negara yang maju. Hal ini sudah terbukti pada negara tetangga dikawasan asia tenggara, yaitu Singapura. Singapura merupakan sebuah negara yang minim akan sumberdaya alam. Dengan luas wilayah relatif sedikit jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga tidak menjadikan Singapura menjadi negara tertinggal. Seiring barjalannya waktu, Singapura bahkan mendapatkan predikat negara maju dalam sektor perekonomian dan kualitas sumberdaya manusia. Perkembangan yang begitu pesat terjadi dikarenakan sistem pemerintahan negara tersebut berpihak pada kemajuan bangsa dan negara, khususnya pendidikan. Baik negara

Kemajuan dari suatu negara dapat dilihat dari masyarakat dalam kehidupannya. Bagaimana mereka berperilaku dan berpikir merupakan cerminan seberapa besar pendidikan melekat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan merupakan sebuah wadah pembentuk kualitas suatu bangsa. Memperbaiki kualitas pendidikan merupakan langkah nyata dalam upaya memperbaiki penerus bangsa. Namun, memperbaiki kualitas sumber daya manusia tidak semudah membalikan telapak tangan. Perlu adanya usaha keras, cerdas, sadar dan terencana dari berbagai pihak terkait. Kerjasama dimulai dari ranah makro seperti pemerintah, dan tingkat mikro yaitu sekolah sangat diperlukan. Oleh karenanya, dibutuhkan keterlibatan berbagai elemen untuk berpartisipasi dan saling mendukung, setiap kegiatan yang dapat menimbulkan efek positif bagi perkembangan kualitas keberlangsungan penerus peradaban.

B. Pembahasan

1. Peran Sekolah dalam Penerapan Budaya Literasi

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan mengembangkan potensi berupa keperibadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan-keterampilan lainnya yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pernyataan ini jelas tertuang dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003.

Dalam hal ini, sekolah merupakan alat pemerintah dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik untuk warganya. Sekolah sebagai miniatur kehidupan masyarakat sangatlah penting untuk mengaplikasikan nilai serta pemahaman yang baik, sehingga pada akhirnya ketika siswa telah lulus dan terjun pada lingkungan masyarakat, siswa dapat mentransformasikan nilai, budaya, pengetahuan, dan keterampilan tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Hal ini tidak akan terwujud tanpa adanya upaya dari warga sekolah (kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua). Keterlibatan sekolah

sangatlah penting dalam pelaksanaan suatu program dalam mengembangkan budaya berkualitas di sekolah. Budaya literasi sekolah sangatlah diperlukan, selain untuk meningkatkan mutu pembelajaran, literasi sekolah juga bertujuan untuk memfasilitasi dan mengembangkan kemampuan siswa, membiasakan membaca serta mengelola informasi yang mereka peroleh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, bermutu dan menyenangkan seperti yang tertera dalam Tujuan Literasi Sekolah (2016), yaitu meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, serta menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Guru merupakan ujung tombak dalam pendidikan, sebagai apapun kurikulum serta potensi siswa, mustahil akan mencetak generasi yang berkualitas bila guru tidak memiliki profesionalisme yang tinggi. Pembelajaran yang efektif harus

diciptakan guru agar siswa merasa nyaman di kelas, sehingga tujuan pembelajaran akan sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya, guru harus terus mengembangkan dirinya sehingga kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi lebih berkualitas. Mencari informasi serta referensi dari berbagai sumber merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru, guna membentuk profesionalisme dalam menjalankan tugas mulia.

Selain itu, pembelajaran akan efektif bila terjadi interaksi dua arah, antara guru dan siswa. Untuk menciptakan situasi aktif tersebut siswa sebagai pelajar haruslah memiliki pengetahuan mengenai apa yang akan dipelajarinya. Pengetahuan ini tidak datang dengan sendirinya, siswa harus aktif mencari dari berbagai sumber. Salah satu alternatif siswa agar mendapatkan pengetahuan, yaitu dengan membaca. Jadi, literasi merupakan suatu keterampilan yang penting dimiliki siswa.

2. Pentingnya Budaya Literasi untuk Siswa

Perkembangan teknologi informasi menuntut kesadaran siswa

akan pentingnya literasi. Keterampilan literasi yang baik akan membuka jalan kepada keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara dan menulis. Selain itu, literasi yang baik akan mengasah kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif inovatif serta menumbuhkan budi pekerti siswa. Salah satu bentuk perhatian pemerintah untuk mengatasi persoalan literasi ini dengan meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan program baru yang diusung pemerintah. Program literasi lahir dilandasi kondisi pendidikan yang belum membudaya di sekolah. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar (2016), bahwa data penelitian dalam *Progress International Reading Literacy Study (PIRLS)* tahun 2011 menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam memahami bacaan berada di bawah rata-rata internasional. Menurut data tersebut, literasi belum menjadi budaya dikalangan pelajar Indonesia terutama tingkat sekolah dasar. Kondisi ini harus segera diperbaiki dengan memperkenalkan literasi sejak dini.

Literasi tidak bisa dipisahkan dari dunia pendidikan. Pada awal

munculnya literasi dikenal sebagai kemampuan membaca, namun seiring berjalannya waktu literasi mengalami perluasan makna. Dalam perkembangannya, literasi dikaitkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain. Hal ini tertera dalam Gerakan Literasi Sekolah (2016) Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

3. Hambatan-hambatan Literasi

Kelas yang nyaman merupakan dambaan setiap siswa. Kelas yang dapat memotivasi serta menyalurkan minat dan bakat siswa. Interaksi harmonis antara siswa dan guru, siswa dengan siswa, siswa dengan lingkungan dalam situasi menyenangkan dapat menciptakan kesenangan tersendiri dalam belajar.

Dengan adanya kegiatan tersebut akan menciptakan kelas yang harmonis, produktif, dan menyenangkan. Interaksi ini tidak akan terjadi bila siswa pasif dalam memperoleh informasi yang ada disekitarnya. Kesadaran untuk mencari dengan cara membaca secara mandiri haruslah dibina, agar siswa aktif berpikir disaat proses pembelajaran. Siswa dituntut proaktif mencari informasi serta pengetahuan agar memperoleh pengetahuan yang luas.

Namun, hambatan-hambatan pasti akan ada dalam menggapai tujuan yang diinginkan. Bila kita lihat kondisi *real* masyarakat terdapat beberapa hambatan terjadi di lapangan, diantaranya:

a) Kebiasaan Literasi di Sekolah Belum Menjadi Prioritas. Baik di sekolah maupun di rumah belum menyadari arti pentingnya membaca. Kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban, bukan sebagai sarana hiburan dan kebutuhan. Aktivitas ini berbeda dengan negara maju, dimana membaca merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

- b) Kurangnya Buku Bacaan/ Sumber Bacaan menangkap dan memahami isi bacaan.
- Salah satu kelemahan dalam menerapkan minat dan budaya baca adalah kurang tersedianya bahan bacaan. Siswa tidak menemukan bahan bacaan yang cocok, sehingga tidak ada perasaan tertarik untuk membaca. Belum beragamnya karya tulis mengakibatkan menurunnya minat membaca siswa. Bila kita lihat perpustakaan dan toko buku didominasi bacaan remaja dan karya ilmiah. Buku-buku yang sama sekali jauh dari kehidupan siswa, sehingga semakin menjauhkan siswa dari buku.
- c) Lingkungan Tidak Mendukung Tidak ada contoh yang baik serta tidak ada dorongan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak merasa perlu untuk membaca. Lingkungan yang apriori terhadap kebiasaan membaca menjadi faktor siswa enggan untuk membaca.
- d) Merupakan Kegiatan yang Memerlukan Konsentrasi Pada praktiknya membaca adalah aktivitas yang tidak bisa dilakukan dengan kegiatan lain, diperlukan perhatian dan fokus agar dapat menangkap dan memahami isi bacaan.
- Guru sebagai pemegang kepemimpinan sekaligus kebijakan di kelas, haruslah kreatif mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Inovasi merupakan hal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan segala kendala yang terjadi. Program sadar dan terencana haruslah diterapkan, agar budaya literasi di sekolah berjalan dengan efektif dan menyenangkan.
- Pengenalan literasi sangatlah dibutuhkan pada tingkat sekolah dasar. Hal ini untuk membekali siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Perlu adanya upaya usaha guru dalam menerapkan budaya literasi. Namun, kesulitan yang akan dihadapi juga merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam penerapan sebuah program.
- Dibutuhkan program yang tidak terlalu rumit dalam pelaksanaannya.
- Selain itu, program harus bisa mengakomodir potensi siswa, bisa diterapkan diberbagai situasi sekolah dan terintegrasi dengan mata pelajaran.

4. Program 6ME

Program 6ME (mengamati, mencipta, menginformasikan, mengapresiasi, membukukan, memamerkan) merupakan alternatif yang dapat diterapkan guru dalam membudayakan literasi di sekolah dasar.

Program 6ME ini merupakan program yang pada dasarnya mengaktifkan siswa dalam pengembangan keterampilan yang dimilikinya. Siswa secara sadar melakukan aktifitas mengamati lingkungan sekitar, membuat sebuah karya untuk dipresentasikan di depan kelas, tidak hanya itu siswa diharapkan mampu untuk mengapresiasi karya yang dibuat temannya.

Bila dicermati dengan seksama program 6M ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Magnesen dalam DePorter dkk (2005), yaitu siswa mendapatkan hasil belajar 10% jika hanya membaca, mendapatkan hasil belajar 20% jika hanya mendengar, mendapatkan hasil belajar 30% jika hanya melihat, mendapatkan hasil belajar 50% dari melihat dan mendengar, mendapatkan hasil belajar 70% dari melakukan, dan mendapatkan 90% dari yang dikatakan dan dilakukan.

Kegiatan yang mengikutsertakan siswa siswa terlibat secara langsung.

Penerapan program 6ME juga menitikberatkan pengembangan beberapa aspek, diantaranya: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Selain pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Program 6ME dalam pelaksanaannya memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu membebaskan siswa untuk mencari tahu melalui kegiatan observasi, siswa belajar dari berbagai lingkungan baik sekolah maupun diluar sekolah, siswa belajar dari sumber belajar yang beragam, pembelajaran berbasis tanggungjawab dan kemandirian, materi program terintegrasi dengan materi pembelajaran, pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif, melatih *hard skill* dan *soft skill* siswa, pemanfaatan pengalaman siswa, menghargai perbedaan pemikiran siswa, dan suasana belajar menyenangkan dan menantang. Prinsip-prinsip Program 6M juga memiliki ruh yang hampir sama dengan prinsip kegiatan pembelajaran pendekatan ilmiah (*saintific*) kurikulum 2013 dalam sari (2015), yakni: 1) pembelajaran berpusat

pada siswa; 2) pembelajaran membentuk *students' self concept*; 3) pembelajaran terhindar dari verbalisme; 4) pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip; 5) pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa; 6) pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru; 7) memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi; dan 8) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Seperti halnya program-program yang lain, program 6ME juga memiliki langkah-langkah dalam penerapannya. Berikut merupakan langkah-langkah program 6-ME, yaitu:

a) Mengamati

Mengamati berarti proses pencarian dan pembentukan informasi mengenai keberadaan objek di lingkungan sekitar berdasarkan pengamatan panca indra. Kegiatan ini dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di

luar sekolah. Dengan mengamati siswa dilatih untuk belajar secara nyata untuk sadar terhadap peristiwa disekitarnya. Siswa langsung mengalami suatu peristiwa atau keadaan dalam pembelajaran, sehingga akan membangkitkan rasa ingin tahu, menantang dan senang saat belajar. Proses ini membutuhkan kepekaan siswa dalam pembentukan pengalaman pribadi yang pada akhirnya akan dituangkan dalam sebuah karya.

b) Mencipta

Setelah mendapatkan dan mengolah informasi-informasi hasil dari kegiatan observasi, maka siswa menuangkan pengetahuannya dengan bentuk karya. Karya ini sesuai dengan informasi yang siswa dapatkan berdasarkan observasi. Siswa dengan bebas mengekspresikan karyanya baik secara tulisan, gambar, atau karya lainnya. Karya ini disesuaikan dengan mata pelajaran yang diberikan guru. Contoh: siswa membuat puisi berdasarkan hasil observasi siswa terhadap lingkungan sekitar pada

mata pelajaran Bahasa Indonesia, atau siswa dapat menggambar keadaan daerah tempat tinggalnya pada mata pelajaran kesenian.

c) Menginformasikan

Menginformasikan merupakan tahap yang penting. Tahap ini melatih siswa belajar melatih kemampuan berbicara serta melatih berani tampil dihadapan siswa lain. Siswa mempresentasikan karyanya di depan kelas.

d) Mengapresiasi

Siswa mengapresiasi karya siswa lain. Tahap ini memberikan kesempatan siswa untuk melatih bagaimana cara menanggapi sebuah hasil karya dengan santun. Bimbingan guru sangat diperlukan agar tercipta suasana yang harmonis dan kondusif.

e) Membukukan Siswa membukukan setiap hasil karyanya disebuah folder atau buku karya siswa. Buku hasil karya tersebut diletakan didalam kelas yang diharapkan siswa lain dapat membuka dan mempelajari hasil karyanya. Namun, bila karya siswa tidak bisa dibukukan, guru bisa memajangnya

di dinding kelas atau media lain. Membukukan karya siswa secara rapih juga membantu guru dalam penilaian portopolio siswa yang akan dilaporkan ke orang tua.

f) Mamerkan

Kegiatan ini merupakan tahapan terakhir dari program 6M. Dalam tahap ini, sekolah mengadakan pameran yang bertujuan untuk memperlihatkan hasil karya siswa kepada orang tua. Orang tua dapat berpartisipasi dalam mengapresiasi karya anaknya. Diharapkan orang tua mengetahui potensi anaknya. Sehingga orang tua akan terus mendukung pengembangan potensi anaknya. Kegiatan pameran ini dapat dilakukan ketika pengambilan rapot atau kenaikan kelas.

Gambaran di atas merupakan langkah-langkah program 6M yang dapat diterapkan di sekolah dasar. Melalui program 6M guru menciptakan lingkungan yang kaya akan literasi. Program ini tidak sulit untuk diterapkan, hanya bermodal kemauan guru untuk menerapkannya. Program ini dapat dilakukan di desa maupun di kota. Selain itu, program ini juga

C. Simpulan

dijadikan penguatan materi siswa ketika berada di sekolah maupun diluar. Program 6M ini dapat diterapkan hampir pada semua mata pelajaran.

Budaya literasi haruslah ditumbuhkembangkan di sekolah dasar agar siswa dapat membiasakan diri mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembelajaran yang tentunya akan berberguna untuk dirinya. Semakin besar siswa sadar akan pentingnya literasi maka semakin besar peluang siswa untuk dapat bersaing di era moderen. Walau pemerintah telah menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah namun guru haruslah pandai dalam menyesuaikan serta merencanakan program literasi kelas, agar tercipta kondisi kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Penerapan program literasi 6ME (mengamati, mencipta, mengkomunikasikan, mengapresiasi, membukukan, dan memamerkan) merupakan salah satu contoh program membudayakan literasi yang relatif mudah dan efektif untuk diterapkan di sekolah. Program ini mengaktifkan

Diharapkan dengan menerapkan program ini dapat menumbuhkembangkan literasi di sekolah umumnya dan kelas khususnya. siswa dalam belajar dari lingkungan sekitar secara aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Program ini juga akan mengembangkan karakter siswa, diantaranya berani, kritis, dan kreatif, kejujur selain itu program menumbuhkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Clay, M. M. 2001. *Change Over Time in Children's Literacy Development* Portsmouth: Heinemann.
- DePorter, Bobby. Dkk. 2005. *Quantum Teaching*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Disain Induk Gerakan Literasi Sekolah*.
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*.
- Sari, Jenitta Vaulina Puspita. 2015. *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Ekonomi Sma Kelas Xi Materi Ketenagakerjaan*. Proseding Seminar Nasional UNY.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.